

Hubungan Perilaku *Caring* Penata Anestesi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi

The Relationship between Caring Behavior of Anesthesia Nurses and Praoperative Anxiety Levels in Patients

Nurul Kharisma Yoisanadji^{1*}, Roro Lintang Suryani¹, Amin Susanto¹

¹ Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Universitas Harapan Bangsa, Jawa Tengah, Indonesia

Kata Kunci :

Caring, Kecemasan, Pra Operasi

ABSTRAK

Pendahuluan: Sikap *caring* penata anestesi pada pasien sangat penting dilakukan sehingga pasien akan merasa diperhatikan, merasa aman dari situasi yang mengancam atau situasi yang dapat menyebabkan stress. Kondisi pra operasi dapat meningkatkan kecemasan pasien dan sikap caring dari seorang penata anestesi ini dapat memberi rasa nyaman dan membantu pasien dalam meningkatkan perasaan percaya atas tindakan operasi yang akan dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku caring penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di RSUD Labuang Baji Sulsel. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang akan dilakukan operasi di RSUD Labuang Baji Sulawesi Selatan yang berjumlah 92 responden, teknik pengambilan sampel purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan data. **Hasil:** analisis univariat variabel pelayanan caring paling banyak adalah penata anestesi selalu caring sebanyak 41 orang (44,6%), tingkat kecemasan paling banyak adalah cemas ringan sebanyak 55 orang (59,8%), dan hasil uji chi square exact didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<\alpha=0,05$) **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara pelayanan caring penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi.

Kata Kunci :

Caring, Anxiety, Praoperative

ABSTRACT

Introduction: The caring attitude of anesthesiologists toward patients is very important so that patients feel cared for and safe from threatening situations or situations that can cause stress. Praoperative conditions can increase patient anxiety, and the caring attitude of an anesthesiologist can provide comfort and help patients increase their confidence in the surgical procedure to be performed. The purpose of this study was to determine the relationship between the caring behavior of anesthesiologists and the level of praoperative anxiety in patients at Labuang Baji Regional General Hospital in South Sulawesi. **Method:** The research design used in this study was an analytical correlation with a cross-sectional study approach. The population in this study consisted of all patients who were scheduled for surgery at Labuang Baji Regional General Hospital in South Sulawesi, totaling 92 respondents, using purposive sampling. This study used a questionnaire as a data collection instrument. **Results:** The univariate analysis of the caring service variable showed that the most common was anesthesiologists who were always caring, with 41 people (44.6%). The most common anxiety level was mild anxiety, with 55 people (59.8%). The exact chi-square test yielded a p -value of 0.000 ($p<\alpha=0.05$). **Conclusion:** There is a significant relationship between the caring service of anesthetists and the anxiety level of praoperative patients.

Corresponding Author:

Nurul Kharisma Yoisanjadji

Universitas Harapan Bangsa , Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: yoisanjadjinurulkharisma@gmail.com

Article history

Received date : 29 September 2025

Revised date : 02 Oktober 2025

Accepted date : 15 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Pemerintah telah membuat Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan anestesiologi dan terapi intensif di rumah sakit dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/PER/III/2011 yaitu memberikan pelayanan anestesi, analgesia dan sedasi yang aman, efektif, berperi kemanusiaan dan memuaskan bagi pasien yang menjalani pembedahan, prosedur medis atau trauma yang menyebabkan rasa nyeri, kecemasan dan stres psikis lain.

Perioperasi merupakan tahapan dalam proses pembedahan yang dimulai dari pra bedah (pra operasi), bedah (intraoperasi) dan pasca bedah (postoperasi). Pra bedah merupakan masa sebelum dilakukan pembedahan, dimulai dari persiapan pembedahan dan berakhir dimeja operasi (Andanawarih et al., 2022).

Tahapan dalam pembedahan atau operasi terdapat tiga tahapan yaitu pra operasi, intra operasi dan post operasi. Pra operasi merupakan tahapan awal dari keperawatan peri operatif. Pasien akan mengalami berbagai stresor dalam menghadapi pembedahan. Hal tersebut karena sebagian besar pasien menganggap bahwa operasi merupakan hal menakutkan, maka dari itu biasanya muncul berbagai kecemasan yang dialami pasien (Pratiwi, 2020).

Menurut American Psychiatric Association, kecemasan merupakan respons yang normal, emosional serta diharapkan terhadap suatu bahaya nyata (Sitorus et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. WHO memperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan diseluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di

dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa.

Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas,(Ramadhan et al., 2023).

Penata anestesi adalah professional kesehatan, seperti ahli anestesi, yang mengelola dan monitor anestesi dan mengelola pasien sebelum, selama dan segera setelah prosedur medis pembedahan. Perawat anestesi bekerja sama dengan ahli anestesi, ahli bedah dan praktisi kesehatan lainnya yang telah menerima pelatihan dan sertifikasi untuk keahliannya.

Penata Anestesi (pasal 11 Permenkes No.18 tahun 2016) tentang penyelenggaraan pekerjaan penata anestesi) adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan bidang keperawatan anestesi atau Penata Anestesi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penata anestesi dalam menjalankan tugasnya sesuai permenkes 2016 harus memiliki jiwa dan sikap caring.

Perilaku caring penata anestesi meliputi pelayanan keperawatan anestesi yaitu pra, intra, dan post anestesi (Novieastari, 2012). Caring penata anestesi pada pasien sangat penting dilakukan sehingga pasien akan merasa diperhatikan, merasa aman dari situasi yang mengancam atau situasi yang dapat menyebabkan stress, dapat meningkatkan tingkat kecemasan pasien pra operasi dan sikap caring dari seorang penata anestesi ini dapat membantu pasien dalam meningkatkan perasaan percaya atas tindakan operasi yang akan dilakukan.

Di Indonesia prevalensi kecemasan berkisar 9-12% dari populasi umum,

sedangkan angka populasi pasien pra operasi yang mengalami kecemasan sebesar 80%, dimana dari keseluruhan populasi yang mengalami kecemasan 65% mengalami kecemasan berat, 35% mengalami kecemasan sedang (Rihiantoro, T., & Handayani, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Rawat Inap Teratai RSUD Sidoarjo pada saat Pra Operasi menunjukkan terdapat 5 pasien pra operasi fraktur ekstremitas bawah 100% mengalami kecemasan (Indrawati, 2015). Hasil penelitian Sawitri (2018) di RSUI Kustati Surakarta di dapatkan responden Pra Operasi yang mengalami cemas ringan sebanyak (22,4%), kecemasan yang berat (13,8%), jumlah terbanyak yaitu tingkat cemas sedang yang mencapai (37,9%), prasantase terkecil yaitu cemas sangat berat (3,5%) dari seluruh jumlah total responden (Sawitri, 2018).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analitik Korelasi dengan pendekatan cross sectional study Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang akan dilakukan operasi di RSUD Labuang Baji Sulawesi Selatan yang berjumlah 120 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling diperoleh 92 responden. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Labuang Baji Sulsel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional (potong lintang) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku caring penata anestesi pada tingkat kecemasan pasien pra operasi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer dengan jumlah responden sebanyak 92 responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam

bentuk tabel frekuensi dan tabel crosstab sesuai dengan penelitian dan disertai narasi sebagai penjelasan tabel. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Pelayanan Caring

Tabel 4.1 Pelayanan Caring Penata Anestesi di RSUD Labuang Baji Sulawesi Selatan

Pelayanan Caring	n	%
Penata Jarang Caring	14	15,2
Penata Kadang-Kadang Caring	37	40,2
Penata Selalu Caring	41	44,6
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 4.1 variabel pelayanan caring paling banyak adalah penata selalu caring sebanyak 41 orang (44,6%) dan paling sedikit adalah penata jarang caring sebanyak 14 orang (15,2%).

b. Tingkat Kecemasan

Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di RSUD Labuang Baji Sulawesi Selatan

Tingkat Kecemasan	n	%
Panik	8	8,7
Cemas Berat	11	12,0
Cemas Sedang	8	8,7
Cemas Ringan	55	59,8
Tidak Cemas	10	10,9
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 4.2 Variabel tingkat kecemasan paling banyak adalah cemas ringan sebanyak 55 orang (59,8%) dan paling sedikit adalah panik dan cemas sedang sebanyak 8 orang (8,7%).

c. Hubungan Pelayanan Caring dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 4.3 Hubungan Pelayanan Caring dengan Tingkat Kecemasan Anestesi di RSUD Labuang Baji Sulawesi Selatan

Pelayanan Caring		Tingkat Kecemasan										Jumlah	Chi Squ are Exa ct	
		Panik		Cemas Berat		Cemas Sedang		Cemas Ringan		Tidak Cemas				
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n		%
Penata Caring	Jarang	5	35,7	9	64,3	0	0	0	0	0	0	14	100,0	0,000
Penata kadang-kadang Caring	Kadang-kadang	0	0	0	0	2	5,4	30	81,1	5	13,5	37	100,0	
Penata Caring	Selalu	3	7,3	2	4,9	6	14,6	25	61,0	5	12,2	41	100,0	
Jumlah		8	8,7	11	12,0	8	8,7	55	59,8	10	10,9	92	100,0	

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada 14 penata anestesi dinilai jarang caring oleh responden, 37 penata anestesi dinilai kadang-kadang caring oleh responden, dan 41 penata anestesi dinilai selalu caring oleh responden.

Tingkat cemas pasien/responden adalah 10 pasien tidak cemas, 55 pasien cemas ringan, 8 pasien cemas sedang, 9 orang cemas berat, 8 orang yang panik.

Dari 37 orang responden (100%) yang merasa penata kadang-kadang caring tidak terdapat responden yang panik dan cemas berat (0%), cemas sedang 2 orang (5,4%), cemas ringan sebanyak 30 orang (81,1%) dan tidak cemas sebanyak 5 orang (13,5%). Dari 41 orang responden (100%) yang merasa penata kadang-kadang caring terdapat responden yang panik sebanyak 3 orang (7,3%) cemas berat sebanyak 2 orang (4,9%), cemas sedang 6 orang (14,6%), cemas ringan sebanyak 25 orang (61,0%) dan tidak cemas sebanyak 5 orang (12,2%).

Hasil uji yang digunakan adalah uji *chi square exact* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<\alpha=0,05$) sehingga terdapat hubungan pelayanan caring dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar.

PEMBAHASAN

a. Caring Penata Anestesi

Dalam penelitian ini variabel pelayanan caring paling banyak adalah penata yang kadang-kadang caring sebanyak 42 orang (45,7%) dan paling sedikit adalah penata jarang caring sebanyak 17 orang (18,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Putra dan

Listyaningrum (2024), bahwa sebagian besar pasien (lebih dari 75%) menilai bahwa perawat di ruang bedah, termasuk penata anestesi, menunjukkan perilaku caring yang tinggi. Pasien merasa diperhatikan, dijelaskan prosedurnya, dan diberi dukungan emosional.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Redonna et al., (2024), bahwa sebanyak 80% perawat di ruang operasi termasuk penata anestesi menunjukkan tingkat caring tinggi berdasarkan pengukuran menggunakan Caring Behavior Inventory (CBI).

Menurut peneliti lebih banyak penata kadang-kadang caring disebabkan karena adanya situasi kritis dan penuh tekanan seperti di ruang operasi menuntut adanya kedekatan psikologis dengan pasien, terutama saat pasien mengalami kecemasan pra-operatif. Situasi ini secara alami mendorong penata anestesi untuk menunjukkan perilaku caring guna menciptakan hubungan terapeutik yang kondusif. Penata anestesi yang menyadari pentingnya stabilitas emosional pasien akan secara proaktif menunjukkan empati dan perhatian.

Caring penata anestesi merujuk pada sikap empati, perhatian, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh penata anestesi (perawat anestesi) kepada pasien, terutama pada fase pra-operasi, dimana penata anestesi tertinggi menunjukkan selalu caring, selanjutnya kadang-kadang dan terakhir jarang caring. Caring dalam konteks ini tidak hanya mencakup tindakan teknis atau keterampilan klinis semata,

tetapi juga melibatkan pendekatan humanistik yang mendukung kebutuhan emosional, psikologis, dan spiritual pasien.

Caring menjadi elemen penting, karena pasien yang akan menjalani prosedur anestesi umumnya mengalami kecemasan, ketakutan, atau stres, sehingga kehadiran penata anestesi yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman sangatlah diperlukan (Putra & Listyaningrum, 2024).

Dalam praktiknya, caring penata anestesi terlihat dari komunikasi yang baik dengan pasien, menjelaskan prosedur anestesi secara jelas, menjawab pertanyaan pasien dengan sabar, serta menunjukkan empati terhadap kekhawatiran pasien. Penata anestesi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan antara tim medis dan pasien. Ketika pasien merasa dihargai dan diperhatikan, hal ini dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kerja sama selama proses pembedahan (Hastuti & Kunci, 2024).

Caring penata anestesi juga tercermin dalam sikap tanggap terhadap perubahan kondisi pasien, serta kemampuan memberikan kenyamanan fisik dan emosional. Misalnya, dengan memperhatikan suhu ruangan, posisi tubuh pasien, atau bahkan memberikan sentuhan yang menenangkan sebelum induksi anestesi. Hal-hal sederhana ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih manusiawi dan positif bagi pasien (Putra & Listyaningrum, 2024).

Caring penata anestesi bukan hanya aspek tambahan dalam pelayanan kesehatan, melainkan bagian integral dari praktik keperawatan perioperatif. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai profesional keperawatan yang menekankan holistik, martabat manusia, dan pelayanan berpusat pada pasien. Caring yang efektif dari penata anestesi berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas layanan, kepuasan pasien, dan hasil klinis yang lebih baik (Putra & Listyaningrum, 2024).

Menurut Utama (2024), sebelum pasien menjalani pembedahan, momen

pra-operatif merupakan fase yang sangat rentan secara emosional. Pasien sering kali diliputi rasa takut, khawatir terhadap hasil operasi, bahkan takut terhadap kemungkinan tidak sadar kembali setelah diberikan anestesi. Dalam situasi ini, penata anestesi menjadi salah satu sosok pertama dan terakhir yang berinteraksi langsung dengan pasien sebelum hilangnya kesadaran. Oleh karena itu, penata anestesi dituntut tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga membangun kepercayaan dan memberikan ketenangan kepada pasien melalui komunikasi yang empatik, sentuhan menenangkan, dan penjelasan yang meyakinkan.

Kondisi di ruang operasi yang serba cepat, berisiko tinggi, dan penuh tekanan menuntut penata anestesi untuk sigap, namun juga berperan sebagai penenang bagi pasien. Jika pasien tidak tenang atau panik, hal ini dapat mengganggu stabilitas fisiologis seperti tekanan darah, denyut jantung, hingga respons terhadap anestesi itu sendiri. Oleh karena itu, caring menjadi bagian dari strategi penting untuk menjaga stabilitas pasien (Utama, 2024).

Selain itu, kedekatan fisik dan emosional yang terjadi secara intens antara penata anestesi dan pasien menjelang anestesi turut membentuk ikatan psikologis. Hal ini mendorong munculnya perilaku caring secara alami karena adanya kesadaran bahwa kenyamanan pasien merupakan bagian dari tanggung jawab profesional (Belladonna et al., 2020).

Dengan demikian, situasi kerja penata anestesi yang khas berada di tengah tekanan klinis dan kebutuhan akan dukungan emosional pasien secara alamiah menjadikan mereka cenderung lebih sering menunjukkan perilaku caring dibandingkan tenaga kesehatan di ruang perawatan lain yang mungkin tidak terlibat langsung dalam momen-momen krusial sebelum tindakan bedah (Belladonna et al., 2020).

b. Kecemasan Pasien Pra Operasi

Variabel tingkat kecemasan paling banyak adalah cemas ringan sebanyak 43 orang (46,7%) dan paling sedikit adalah cemas sedang sebanyak 1 orang (1,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Gusrianti et al., (2024), bahwa Mayoritas pasien (sekitar 60%) mengalami kecemasan ringan, 30% mengalami kecemasan sedang, dan hanya 10% yang mengalami kecemasan berat.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hatimah et al., (2022), bahwa dari 100 responden, 58% mengalami kecemasan ringan, 25% sedang, dan 17% berat. Mayoritas pasien cenderung mengalami kecemasan ringan karena dukungan keluarga, pemahaman yang baik tentang prosedur operasi, serta komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa lebih banyak yang cemas ringan dari pada cemas berat khususnya disebabkan dalam hal komunikasi pra-operatif dan pemberian edukasi oleh tenaga medis, menjadi salah satu faktor utama. Pasien yang memperoleh informasi yang jelas dan lengkap tentang prosedur operasi, anestesi, serta risiko yang mungkin terjadi cenderung merasa lebih siap dan tenang. Penjelasan dari dokter dan perawat terutama penata anestesi yang berinteraksi langsung sebelum operasi berperan besar dalam membentuk persepsi positif dan mengurangi ketakutan berlebih.

Menurut Silalahi & Wulandari (2021), komunikasi pra-operatif dan pemberian edukasi oleh tenaga medis menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan lebih banyak pasien mengalami kecemasan ringan karena keduanya berperan penting dalam menciptakan rasa aman, memperjelas ketidakpastian, dan meningkatkan rasa kontrol pada pasien sebelum menjalani tindakan bedah.

Kecemasan pasien pra operasi adalah suatu kondisi emosional yang umum dialami oleh pasien sebelum

menjalani tindakan pembedahan, yang ditandai dengan perasaan takut, gelisah, khawatir, dan tegang terhadap prosedur medis yang akan dijalani. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian hasil operasi, kekhawatiran terhadap nyeri, risiko komplikasi, hilangnya kontrol diri akibat anestesi, serta kurangnya informasi atau pemahaman mengenai proses bedah.

Tingkat kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis pasien, seperti peningkatan tekanan darah, denyut jantung, serta gangguan pada sistem imun, sehingga penting untuk dilakukan upaya pengurangan kecemasan melalui pendekatan edukatif, dukungan emosional, dan komunikasi yang empatik dari tenaga kesehatan, terutama penata anestesi yang berinteraksi langsung dengan pasien sebelum tindakan operasi.

Pada dasarnya, kecemasan pra operasi sering kali dipicu oleh ketidaktauhan pasien tentang prosedur yang akan dijalani, risiko anestesi, potensi nyeri pasca operasi, hingga ketakutan terhadap komplikasi atau bahkan kematian. Ketika tenaga medis khususnya dokter bedah, perawat, dan penata anestesi melakukan komunikasi pra-operatif yang baik, seperti menjelaskan prosedur secara jelas, menjawab pertanyaan pasien dengan sabar, dan menunjukkan sikap empatik, maka kekhawatiran pasien dapat diminimalkan (Silalahi & Wulandari, 2021).

Selain itu, edukasi pra-operatif yang diberikan secara sistematis dan mudah dipahami juga mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap apa yang akan terjadi selama dan setelah operasi. Informasi ini tidak hanya mengurangi ketakutan terhadap hal yang tidak diketahui (*fear of the unknown*), tetapi juga membantu pasien mempersiapkan diri secara mental dan emosional. Pasien yang merasa paham terhadap prosedur cenderung merasa lebih siap, lebih percaya diri, dan mampu menerima situasi medis

yang akan dihadapi, sehingga kecemasannya berada pada tingkat ringan (Rejeki et al., 2022).

Komunikasi dan edukasi yang baik juga menunjukkan adanya perhatian dan caring dari tenaga medis, yang secara psikologis dapat menumbuhkan rasa percaya (trust) dan hubungan terapeutik antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Rasa percaya ini berperan besar dalam meredam ketegangan emosional, menurunkan respons stres, dan membuat pasien merasa tidak sendirian dalam menghadapi prosedur medis (Marbun et al., 2023).

Oleh karena itu, komunikasi dan edukasi pra-operatif yang efektif bukan hanya tugas administratif, melainkan strategi intervensi psikologis yang terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan, dan menjelaskan mengapa sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan dibandingkan berat sebelum operasi (Marbun et al., 2023).

c. Hubungan Caring Penata Anestesi dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pelayanan caring dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Labuang Baji dengan nilai $p=0,000$ ($p<\alpha=0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Tjoko et al., (2022), bahwa terdapat hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi orthopedi spinal anestesi di Instalasi Bedah Rumah Sakit William Booth Surabaya dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,5$).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dan Setyowati (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Caring Perawat dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi di RSUD Dr. Moewardi", ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi. Pasien yang merasakan perhatian dan kepedulian dari tenaga

kesehatan cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hasil ini mendukung bahwa pendekatan empatik dan komunikatif dari petugas medis, termasuk penata anestesi, dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien sebelum menjalani operasi.

Pelayanan kesehatan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan medis semata, tetapi juga mencakup pendekatan holistik yang melibatkan perhatian terhadap aspek psikologis pasien. Dalam konteks tindakan pembedahan, fase pra-operasi merupakan salah satu periode yang paling menegangkan bagi pasien. Kecemasan yang muncul pada saat ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas interaksi dan sikap caring tenaga kesehatan, termasuk penata anestesi (Raisa et al., 2024).

Penata anestesi memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada pasien sebelum prosedur anestesi dilakukan. Bentuk caring yang ditunjukkan, seperti komunikasi yang empatik, penyampaian informasi yang jelas, serta sikap suportif, diyakini dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana hubungan antara caring penata anestesi dengan kecemasan yang dirasakan pasien pada fase pra-operasi (Raisa et al., 2024).

Kecemasan pra operasi merupakan respons emosional umum yang dialami oleh pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan. Perasaan takut terhadap prosedur medis, risiko anestesi, ketidakpastian hasil operasi, dan kekhawatiran akan nyeri pascaoperasi merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kecemasan. Dalam kondisi ini, kehadiran tenaga kesehatan yang menunjukkan sikap peduli dan empatik, seperti penata anestesi, memiliki peranan penting dalam mengurangi tekanan psikologis yang dialami pasien (Belladonna et al., 2020).

Peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara caring penata anastesi dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi karena caring merupakan salah satu bentuk dukungan emosional yang dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien. Dalam situasi menjelang operasi, pasien berada dalam keadaan yang rentan secara emosional, di mana rasa takut, cemas, dan tidak pasti sangat dominan. Kehadiran penata anastesi yang mampu menunjukkan empati, perhatian, serta menjalin komunikasi yang efektif diyakini dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pasien.

Selain itu, peneliti meyakini bahwa caring penata anastesi berperan dalam membentuk persepsi positif pasien terhadap prosedur anastesi dan operasi itu sendiri. Melalui komunikasi yang terbuka, informasi yang jelas, serta sikap profesional yang menenangkan, pasien dapat memahami apa yang akan mereka hadapi dan merasa lebih siap secara mental. Caring yang diberikan juga memungkinkan terciptanya hubungan saling percaya, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kecemasan.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat caring yang ditunjukkan oleh penata anastesi, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan pasien sebelum operasi. Caring dianggap sebagai salah satu faktor penting yang mampu memengaruhi kesiapan psikologis pasien dan memberikan dampak positif terhadap pengalaman pra-operasi secara keseluruhan.

Menurut Setiawan et al., (2024), hubungan antara caring penata anastesi dan kecemasan pasien pra operasi bersifat saling memengaruhi dan sangat penting dalam konteks pelayanan kesehatan perioperatif. Caring merupakan perilaku profesional yang mencerminkan perhatian, empati, dukungan emosional, dan komunikasi efektif yang diberikan oleh penata anastesi kepada pasien. Dalam fase pra-operasi, pasien umumnya mengalami

kecemasan akibat ketakutan terhadap prosedur pembedahan, anastesi, kemungkinan komplikasi, serta rasa tidak tahu terhadap apa yang akan terjadi.

Penata anastesi yang menunjukkan sikap caring dapat membantu menurunkan kecemasan pasien melalui interaksi yang menenangkan dan membangun kepercayaan. Ketika penata anastesi menjelaskan prosedur dengan jelas, menjawab pertanyaan pasien dengan sabar, dan memberikan dukungan moral, pasien akan merasa lebih dipahami dan tidak merasa sendirian menghadapi proses operasi. Caring yang ditunjukkan tidak hanya berdampak pada perasaan nyaman, tetapi juga meningkatkan rasa aman dan kesiapan mental pasien (Putra & Listyaningrum, 2024).

Selain itu, komunikasi yang baik antara penata anastesi dan pasien dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pengetahuan pasien terhadap prosedur yang akan dijalani. Hal ini secara langsung dapat mengurangi rasa takut dan memperkuat kontrol diri pasien terhadap situasi yang mereka hadapi. Dengan kata lain, caring membantu pasien merasa lebih siap, lebih percaya diri, dan lebih tenang secara psikologis (Ardianto et al., 2024).

Menurut penelitian dari Sriramka et al., (2021), intervensi dialog terstruktur (hand-holding) berpusat pada pasien selama ± 10 menit sebelum operasi mayor menurunkan skor kecemasan (STAI) secara bermakna, diukur 5–10 menit setelah intervensi dibandingkan pemberian midazolam saja, dengan skor kecemasan terendah didapat pada kelompok yang menerima kombinasi midazolam dan hand-holding dengan percakapan. Selain itu, penurunan denyut jantung juga lebih nyata pada kelompok kombinasi, sementara tekanan darah rata-rata tidak menunjukkan perbedaan bermakna antar kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan nonfarmakologis melalui sentuhan dan komunikasi terapeutik efektif mereduksi kecemasan praoperasi, bahkan

lebih unggul dibandingkan penggunaan anxiolisis farmakologis tunggal, dan hasil terbaik diperoleh dengan integrasi keduanya

Selain itu penelitian dari Dias et al., (2022), dialog singkat praoperasi (10 menit) dengan perawat efektif menurunkan kecemasan dan denyut nadi praoperasi secara signifikan. Kombinasi dengan midazolam paling baik, namun komunikasi suportif saja tetap lebih baik dibanding midazolam saja. Meski 20 menit, ini memperkuat efek interaksi caring tim anastesi meskipun tidak memberikan perbedaan bermakna pada hasil klinis pascaoperasi. Intervensi ini sederhana, murah, dan layak dipertimbangkan sebagai bagian dari standar perawatan perioperatif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat caring penata anastesi, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan pasien pra operasi. Hubungan ini menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dan komunikasi empatik dalam pelayanan anastesi untuk mendukung kesiapan psikologis pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan (Pakpahan et al., 2023).

KESIMPULAN

1. Pelayanan caring paling banyak adalah penata selalu caring sebanyak 41 orang (44,6%) dan paling sedikit adalah penata jarang caring sebanyak 14 orang (15,2%).
2. Tingkat kecemasan paling banyak adalah cemas ringan sebanyak 55 orang (59,8%) dan paling sedikit adalah panik dan cemas sedang sebanyak 8 orang (8,7%).
3. Terdapat hubungan antara pelayanan caring dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar dengan nilai $p=0,000$ ($p<\alpha=0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

Anitarini, F., Ariyani, A. D., & Afryliana, E. (2023). Perilaku Caring Perawat Dalam Meningkatkan Kecemasan Pasien Pra Op Di Gedung Pancasila Lantai 1 Rumah

Sakit Al Huda Genteng Banyuwangi. *Journal Of Nursing Care & Biomolecular*, 8(1), 70–73.

- Ardianto, S., Harapan, S., & Jambi, I. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operatif. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 5(3), 111–118. <https://Mhjns.Widyagamahusada.Ac.Id>
- Belladona, V., Istichomah, I., & Monika, R. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 57–66. <https://doi.org/10.55426/Jksi.V11i1.15>
- Dahlan, M. S. (2017). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Dwi Nurahayu & Sulastri. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Katarak Di Ruang Kenanga Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda*, 1(1), 37–51.
- Gusrianti, D., Fatmawati, Febrianti, Y., Fandari, R., & Rahmayanti, F. (2024). Kecemasan Pasien Pra Operasi Dan Kualitas Tidur: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Stikes Kendal*, 17(1), 57–62. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/Article/View/2167>
- Hastuti, W., & Kunci, K. (2024). Efektivitas Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi The Effectiveness Of Education On Anxiety Levels In Praoperative Patients. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 22(1), 30–39.
- Hatimah, S. H., Ningsih, R., & Syahleman, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.54411/Jbc.V6i1.276>
- Kurniawan, A. W & Puspitaningtyas, Z. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi Revisi). Surabaya: Yayasan Kita Menulis.
- Lariwu, C., Kumajas, S. S., & Didik, A. J. (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Praoperasi Di Ruang Maria Rsu Pancaran Kasih Manado. *Journal Of Community And Emergcy*, 7, 88–100.

- Marbun, P. R., Wibowo, T. H., & Safitri, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rumah Sakit Umum St. Lucia Siborong-Borong. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2), 677–692.
- Muh Indra Aprianto. (2021). Hubungan Pelayanan Caring Penata Anestesi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rsu Kertha Usada Singaraja. *Muh Indra Aprianto*, 75(17), 399–405.
- Pakpahan, R. E., Karo, M. B., & Hutagaol, F. J. (2023). Hubungan Caring Behavior Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Isolasi Covid-19 Di Ruang St. Laura Rs. Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 5(01), 149–165. <https://doi.org/10.32938/Jsk.V5i01.4028>
- Paputungan, A., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan*, 6(2), 1–7.
- Ph.D. Ummul Aiman, S. P. D. K. A. S. H. M. A. Ciq. M. J. M. P., Suryadin Hasda, M. P. Z. F., M.Kes. Masita, M. P. I. N. T. S. K., & M.Pd. Meilida Eka Sari, M. P. M. K. N. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Pratiwi, I. P. Dan A. (2020). Pengaruh Efektivitas Tehnik Relaksasi Guidet Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rsud Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2020. *Healthsains*, 195–207.
- Putra, A. K., & Listyaningrum, T. H. (2024). Hubungan Pengetahuan Kode Etik Profesi Penata Anestesi Dengan Sikap Menjalankan Praktik Klinik Dasar Di Rumah Sakit Mahasiswa Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Raisa, V., Prodi, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Prodi, S. G., & Prodi, I. H. (2024). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operatif Odontectomy. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(2), 14–26. <https://doi.org/10.62383/Ikg.V1i2.107>
- Ramadhan, D., Faizal, K. M., & Fitri, N. (2023). Pengaruh Konseling Dengan Pendekatan, Thinking, Feeling Dan Acting (Tfa) Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Pra Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 637–644. <https://doi.org/10.37287/Jppp.V5i2.1522>
- Redonna, M., Rahayu, I., & Purwanti, N. (2024). Hubungan Perilaku Caring Dan Sikap Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di Ruang Mirah Rs Phc Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(4), 2024.
- Rejeki, S., Retno Santi, Y., Hidayati, E., & Rozikhan, R. (2022). Efektivitas Terapi Spritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 543–548. <https://doi.org/10.26751/Jikk.V13i2.1515>
- Rihiantoro, T., & Handayani, R. S. Et Al. (2019). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2). <https://doi.org/10.26630/Jkep.V14i2.1295>
- Setiawan, D. A., Handayani, R. N., & Susanti, I. H. (2024). Hubungan Perilaku Caring Penata Anestesi Dengan Patient Experience Pada Pasien Pasca Operasi Dengan Regional Anestesi Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap. *Journal Of Nursing And Health*, 9(2), 151–158. <https://doi.org/10.52488/Jnh.V9i2.302>
- Silalahi, H., Sri, I., & Wulandari, M. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal*, 5(1), 1–11.
- Silalahi, H., & Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37771/Nj.Vol5.Iss1.523>
- Sitorus, R. I., Sri, I., Wulandari, M., Indonesia, U. A., Kolonel, J., No, M., & Barat, K. B. (2020). Hubungan Caring Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi. 2, 100–105.

- Sulastri, S., Cahyanti, A. I., & Rahmayati, E. (2019). Perilaku Caring Menurunkan Kecemasan Pasien Praoperasi. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 382–389. <https://doi.org/10.26630/Jk.V10i3.1224>
- Tjoko, H., Nancye, P. M., & Wibowo, D. A. T. (2022). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Orthopedi Spinal Anestesi Di Instalasi Bedah Rumah Sakit William Booth Surabaya. *Jurnal Abdi Mas Tpb*.
- Utama, Y. A. (2024). Gambaran Perilaku Caring Perawat Pada Pasien Pra Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1487. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V24i2.4728>
- Yuanita Ananda, A. (2018). Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operatif Di Ruang Rawat Inap Bedah Pria Dan Wanita Rsup Dr.M.Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(April), 1–6.